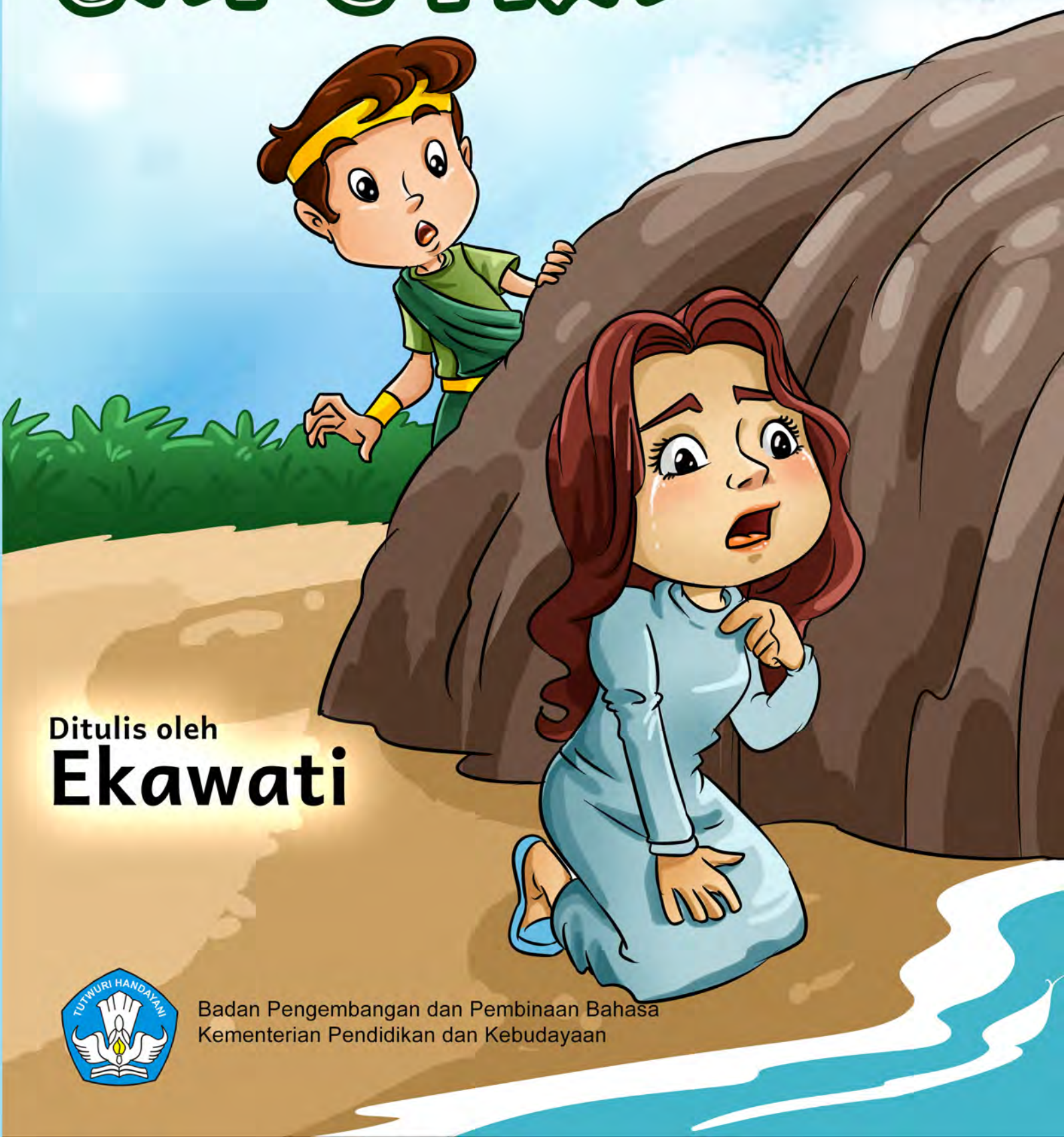
BACAAN UNTUK USIA
SD KELAS 4, 5, DAN 6

PANGERAN SAPUTRA



Ditulis oleh
Ekawati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PANGERAN SAPUTRA

Cerita Rakyat dari Jawa Tengah

Ditulis oleh:
Ekawati
ekawati_soekarno@yahoo.com

PANGERAN SAPUTRA

Penulis : Ekawati
Penyunting : Rini Adiati Ekoputranti
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
EKA
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ekawati
Pangeran Saputra/Ekawati; Rini Adiati Ekoputranti (Penyunting).
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016
48 hlm. 28 hlm.

ISBN 978-602-437-000-8

1. KESUSTERAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Salah satu cara untuk melestarikan khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia adalah dengan mengangkat kembali cerita rakyat. Dalam cerita rakyat banyak ditemukan nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang bisa menunjang pembangunan, di antaranya, adalah nilai budaya yang mendorong untuk selalu giat berusaha, bersyukur, sabar, cinta tanah air, jujur, suka menolong, dan nilai-nilai luhur lainnya. Nilai-nilai tersebut perlu diwariskan kepada generasi muda penerus bangsa.

Pangeran Saputra merupakan salah satu cerita rakyat yang berlatar kerajaan di Pulau Jawa. Cerita ini banyak mengisahkan unsur kepahlawanan, seperti rasa tanggung jawab, welas asih, dan gemar menolong sesama. Cerita ini berlatar Tanah Jawa yang cerita aslinya ditulis dalam bentuk puisi. Beberapa tahun yang lalu, penulis mengubahnya dalam bentuk prosa.

Cerita ini kemudian penulis garap kembali dengan sedikit perubahan agar sesuai dengan kebutuhan bacaan siswa sekolah dasar.

Ekawati

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Negeri Silanegara 1
2. Pangeran Saputra Pergi Mengembara 8
3. Pangeran Saputra di Negeri Angkarapura 12
4. Putri Socawindu Menolong Pangeran 23
5. Pangeran Saputra Bertemu Putri Kindursari 33
6. Pangeran Saputra Dinobatkan menjadi Raja 39

BIODATA

Negeri Silanegara

Pada zaman dahulu, di Pulau Jawa, terdapat sebuah negeri bernama Silanegara. Negeri itu sangat makmur dan tanahnya sangat subur. Rakyatnya hidup sejahtera. Negeri itu dipimpin oleh seorang raja bernama Mangkunegara.

Mangkunegara adalah seorang raja yang sangat adil dan bijaksana. Ia juga seorang raja yang sangat memperhatikan nasib rakyatnya. Oleh karena itu, ia sangat disegani dan dicintai rakyatnya.

Raja Mangkunegara mempunyai seorang permaisuri dan seorang putra yang sudah remaja. Putra raja itu bernama Pangeran Saputra. Ia sangat tampan dan mempunyai perilaku yang sangat baik. Ia tidak sombong dan sangat ramah kepada siapa pun. Raja dan permaisuri sangat sayang kepadanya. Para pengasuhnya dan para hulubalang di kerajaan itu menaruh hormat kepadanya.

Pangeran Saputra adalah satu-satunya ahli waris takhta kerajaan Silanegara. Hanya kepadanyalah raja beserta seluruh kerabat kerajaan menaruh harapan untuk mempimpin kerajaan itu kelak di kemudian hari.

Sebagai putra semata wayang, Pangeran Saputra mendapat kasih sayang yang luar biasa dari kedua orang tuanya. Akan tetapi, kedua orang tuanya tidak memanjakannya. Karena kasih sayangnya itulah, Raja Mangkunegara dan permaisuri mendidiknya untuk berdisiplin dan bertanggung jawab.

Pada usianya yang masih remaja, Pengeran Saputra sudah diberi beberapa tugas oleh ayahnya. Kadang-kadang ia diperintah oleh ayahnya untuk mewakili ayahnya berkeliling kampung untuk melihat dari dekat kehidupan rakyat di negeri itu. Kadang-kadang pula ia diperintah ayahnya untuk mewakili ayahnya berkunjung ke kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Silanegara. Pangeran Saputra dengan senang hati melaksanakan tugas dari ayahnya. Ia adalah anak yang patuh kepada ayah ibunya.



Pada suatu hari, Raja Mangkunegara dan permaisurinya duduk di ruang tengah kerajaan. Mereka membicarakan rencana bagi putra tunggal mereka. Baginda Raja berkata kepada permaisurinya, "Dinda, putra kita sudah remaja. Tak lama lagi ia akan menjadi laki-laki dewasa. Sebagai calon penggantiku kelak aku ingin ia menjadi seorang pemimpin yang tangguh. Untuk itu, ia harus memiliki banyak pengalaman dalam kehidupan. Bagaimana menurutmu, Dinda?"

"Iya, Kanda. Aku sangat setuju dengan pendapatmu itu. Lalu, apa yang akan kita lakukan untuk itu, Kanda", jawab Permaisuri.

"Aku ingin memerintahkannya untuk mengembara ke seluruh pelosok tanah Jawa ini, Dinda. Dalam pengembaraannya nanti pasti ia akan memperoleh banyak pengalaman hidup. Aku yakin hal itu sangat baik bagi pendidikannya. Makin banyak kejadian yang dihadapinya di luar sana akan makin baik. Kelak ia akan memiliki keberanian dan tanggung jawab yang besar," kata Baginda Raja Mangkunegara.



Permaisuri tampak murung. Ia menundukkan wajahnya menghindari tatapan suaminya. Dalam hatinya, ia merasa berat berpisah dengan putranya. Akan tetapi, apa yang dikatakan suaminya pun benar. Ia pun ingin mempunyai putra yang pemberani dan bertanggung jawab.

"Hai, Dinda! Mengapa kau diam saja?, tanya Mangkunegara. "Katakanlah, Dinda, apakah kau keberatan untuk berpisah dengan putra kita? Bukankah itu hanya untuk sementara saja kita berpisah?"

Permaisuri tampak menitikkan air matanya lalu dengan lirih ia berkata, "Kanda, Saputra adalah putra kita satu-satunya. Aku hanya merasa khawatir jika terjadi apa-apa dengannya dan ia tak bisa kembali bersama kita lagi. Ia tidak pernah pergi jauh dalam waktu yang lama, Kanda"

"Jangan kau terlalu khawatir, Dinda. Ini demi masa depannya. Lagi pula, ia tidak pergi seorang diri. Bayan dan Sangit akan selalu mendampinginya. Akan kuperintahkan pula dua orang pengawal untuk ikut bersamanya. Kita sebagai orang tua tentu akan mengiringinya dengan doa-doa kita," bujuk Baginda Raja Mangkunegara meyakinkan permasurinya.

Permaisuri berupaya menguatkan hatinya dan berkata, “Baiklah, Kanda. Aku setuju keputusanmu.” Ia menyeka air matanya sambil tersenyum menatap suaminya. Ia membayangkan suatu saat putranya menjadi raja besar di tanah Jawa ini.

Pangeran Saputra Pergi Mengembara

Keesokan harinya, Baginda Raja Mangkunegara bersama permaisurinya duduk di singgasana. Pangeran Saputra menghadapnya. Setelah menyembah kepada kedua orang tuanya, ia duduk di sebelah ayah dan ibunya. Lalu, ia berkata, "Ayah, ada apakah pagi ini Ayah memanggilku?," tanya Pangeran Saputra kepada ayahnya.

Raja Mangkunegara memegang pundak Pangeran Saputra sambil berkata, "Putraku, ketahuilah bahwa Ayah dan Ibumu ini sangat sayang kepadamu. Dan, kami mengharapkan kau kelak menjadi raja besar. Untuk menjadi raja besar itu tentu tidak mudah, Putraku. Seorang raja besar harus memiliki keberanian dan tanggung jawab yang besar serta memiliki pendirian yang kuat. Untuk memiliki semua itu, kau harus memiliki banyak pengalaman. Nah, pengalaman itu bisa kau dapat jika kau keluar dari istana dan pergi mengembara ke seluruh pelosok tanah Jawa ini. Bagaimana pendapatmu, wahai, Putraku?"



Pangeran Saputra memberi hormat kepada ayahnya dan berkata, “Tentu aku ingin sekali seperti Ayah menjadi raja besar. Sebagai seorang anak aku harus patuh kepada Ayah. Aku akan melaksanakan apa saja yang Ayah kehendaki. Baiklah, Ayah. Kapan Ayah izinkan aku pergi mengembara?”, tanya Pangeran Saputra. Ia tampak tegar dan tenang.

“Berangkatlah besok pagi, Putraku. Dua orang pengasuhmu, Bayan dan Sangit, akan menemanimu dalam perjalanan. Ditambah lagi dua orang pengawal untuk ikut bersamamu. Bawalah perbekalan secukupnya,” kata Raja Mangkunegara.

Pangeran Saputra menganggukkan kepalanya dan berkata, “Baiklah, Ayah. Aku akan berangkat esok pagi. Sekarang izinkan aku berkemas-kemas.” Lalu, Pangeran Saputra beranjak dari tempat duduknya dan berjalan meninggalkan tempat itu.

Tatkala ia akan meninggalkan ruangan itu, tiba-tiba permaisuri berteriak memanggilnya dan berkata, “Kemarilah sebentar, Putraku.” Pangeran Saputra mendekati ibundanya. Setelah dekat, permaisuri itu berkata, “Putraku, berhati-hatilah hidup di perantauan. Sebenarnya, berat hati Ibu

melepaskanmu pergi. Akan tetapi, ini demi masa depanmu, Putraku, Ibu akan selalu mendoakanmu. Permaisuri lalu memeluk putranya dan menciuminya. “Baiklah, pergilah kau berkemas-kemas,” katanya lagi.

Pagi itu, Pangeran Saputra diiringi Bayan, Sangit, dan dua orang pengawal datang menghadap Raja Mangkunegara dan Permaisuri. Mereka hendak mohon diri meninggalkan istana. Setelah memberi salam hormat kepada ayah dan ibunya, Pangeran Saputra berkata, “Ayah, Ibu, aku berangkat sekarang.”

Raja berdiri dan berjalan menghampiri putranya. Dipeluknya putranya dengan sangat kuat lalu dilepasnya dan katanya, “Pergilah, Putraku. Yakinkan hatimu, kau harus kembali ke istana ini dalam keadaan selamat. Ayah dan ibumu tidak akan berhenti mendoakanmu.”

Hari pertama sejak kepergian Pangeran Saputra, suasana istana terasa sepi. Kesepian itu sangat dirasakan permaisuri, ibunda Sang Pangeran. Ia merasa bersedih hati. Namun, ia sadar dan tidak mau larut dalam kesedihan itu. Untuk menghibur hatinya, permaisuri menyibukkan dirinya dengan menyulam.

Pangeran Saputra Di Negeri Alangkapura

Setelah menempuh perjalanan beberapa minggu, sudah banyak hal-hal yang dialami Pangeran Saputra. Ia bersama Bayan, Sangit, dan dua orang pengawalnya berjalan menyusuri bukit-bukit dan hutan yang sangat luas. Ketika hari gelap, ia beristirahat di tengah bukit atau di tengah hutan dan tidur hanya beralaskan tikar. Perjalanannya itu memang dirasakannya sangat berat. Apalagi ia sudah terbiasa hidup mewah di dalam istana. Segala keperluannya sudah selalu tersedia untuknya. Sementara di luar istana seperti ini, ia harus bersusah payah dulu untuk mendapatkan sesuatu yang dia butuhkan.

Sore itu, badannya terasa gatal-gatal. Sudah tiga hari ia tidak mandi. Lalu, ia bersama pembantunya berjalan kaki mencari sungai. Beberapa lama kemudian mereka melihat aliran air gemericik melalui selokan kecil. Air itu tampak jernih

dan ketika mengenai tangan mereka terasa sangat dingin. Pangeran Saputra berkata, “Hai, Paman, kita berhenti sejenak. Mari, kita bersihkan badan kita.”

“Baiklah, Tuanku Pangeran. Kita berhenti di sini sambil beristirahat” jawab Bayan dan Sangit bersamaan. Mereka membersihkan badan. Setelah itu, mengambil air untuk bekal minum mereka. Tidak lama kemudian mereka meneruskan perjalanan.

Keesokan harinya, mereka sampai di sebuah perkampungan. Warga kampung itu banyak berlalu lalang. Akan tetapi, tidak seorang pun yang mengenali mereka. Dilihatnya di sana juga banyak orang berjualan. Pangeran Saputra merogoh saku celananya mengambil beberapa keping uang lalu menyerahkannya kepada Sangit sambil berkata,” Paman, coba Paman pergilah ke ujung jalan itu. Tampaknya orang banyak berkerumun di sana membeli makanan. Belilah makanan itu, Paman, untuk bekal kita.”

Sementara itu, Pangeran dan Bayan mendatangi orang yang sedang berjualan kain. Pangeran membeli beberapa helai kaus. Tak jauh dari tempat itu, Pangeran melihat seorang ibu

menggendong anaknya yang sedang menangis. Anak itu terus menangis sekalipun ibunya sudah berupaya membujuknya. Sang Pangeran tergerak hatinya untuk menyapa perempuan itu, “Hai, Ibuku. Apakah itu anakmu? Mengapa ia menangis terus?”

Si ibu anak itu menjawab, “Benar, Tuan ini anakku. Tadi ia minta dibelikan kue di sana, tapi tak kubelikan karena khawatir uangku tidak cukup. Siapakah Tuan ini? Tampaknya Tuan-Tuan ini bukan penduduk di sini?”

“Benar, Ibu. Kami bukan penduduk di sini. Kami baru datang dari negeri jauh. Ibu, ini aku ada sedikit uang untuk membeli kue. Belikan untuk anak ini.” Perempuan itu memandang Pangeran Saputra. Lalu, dalam hatinya ia berkata, “Tampan sekali orang muda ini dan sangat dermawan. Setelah itu, diterimanya uang itu sambil berkata, “Terima kasih, Tuan.” mereka pun berlalu.

Setelah Sangit kembali menghampiri mereka, mereka meneruskan perjalanan. Beberapa lama kemudian, sampailah mereka di hutan. Malam itu mereka sepakat untuk bermalam di sana. Kedua pengawalnya berjaga-jaga. Sementara, Bayan dan Sangit menggelar tikar dan menyusun kayu-kayu untuk dibakar.



Suara ayam berkokok pertanda hari sudah pagi. Mereka kembali berkemas-kemas dan melanjutkan perjalanan. Mereka terus berjalan ke arah utara. Ketika hari sudah mulai siang, mereka sampai ke suatu wilayah yang banyak sekali orang sedang berjaga-jaga. Perjalanan mereka kian dekat dengan beberapa orang yang sedang berjaga-jaga itu.

Setelah dekat, orang-orang itu mengacungkan pedang mereka ke arah Pangeran Saputra dan kedua pengasuh serta kedua pengawalnya. Lalu, salah seorang dari mereka berkata, "Hai, orang asing! Hendak ke mana kalian? Tidakkah kalian tahu ini daerah terlarang bagi orang asing yang masuk tanpa izin?"

Pangeran Saputra menjawab, "Wahai, penjaga, sungguh kami tidak tahu sudah sampai di manakah kami ini? Kami sedang mengembara dari satu negeri ke negeri lain. Izinkanlah kami melewati daerah ini."

Para penjaga itu berkata sangat kasar, "Apakah kalian tidak tahu kalian ini sudah masuk negeri Alangkapura. Tidak boleh ada orang melewati daerah ini tanpa izin."

Ketika mendengar kata-kata kasar dari para penjaga itu, dua orang pengawal Pangeran Saputra marah. Lalu, berkata, “Benar-benar kalian tidak mempunyai sopan santun! Tangan Pangeran Saputra dengan cepat menarik lengan kedua pengawalnya. “Tenanglah kalian. Jangan gegabah. Kita hanya berlima. Sementara jumlah mereka banyak,” kata Pangeran setengah berbisik.

Tidak lama kemudian, salah seorang dari para penjaga itu berteriak, “Tangkap mereka! Bawa mereka ke hadapan Raja! Biarlah Raja yang memutuskan hukuman apa yang akan diberikan kepada mereka.”

Para penjaga itu membawa Pangeran Saputra dan kedua pengasuh serta kedua pengawalnya menghadap Raja. Sang Pangeran tampak sangat tenang. Bayan dan Sangit sangat khawatir akan nasib Pangeran, sedangkan kedua pengawalnya tampak geram. Namun, mereka tak bisa berbuat apa pun.

Sampai di istana Alangkapura, mereka dihadapkan kepada Prabu Nata, Raja Alangkapura. Pangeran Saputra melihat sosok Prabu Nata lalu berkata dalam hatinya, “Raja

Alangkapura ini sama usianya dengan ayahku. Wajahnya masih terlihat tampan sekalipun sudah tua. Namun, dari sikapnya, tampak ia sangat jahat."

"Hai, anak muda! Berani sekali kalian memasuki wilayahku! Dari mana asal kalian dan hendak ke mana kalian?" Raja berkata-kata sambil berjalan mondar-mondir di depan muka Pangeran Saputra. Sorot matanya sangat tajam mengamati wajah Sang Pangeran.

Pangeran Saputra menjawab dengan jujur, "Hamba datang dari Negeri Silanegara. Hamba sedang mengembara untuk mencari pengalaman hidup. Hamba berjalan tak tahu arah hingga tak sengaja hamba sampai di wilayah Tuan."

"Anak muda! Jika aku melihat wajahmu yang rupawan, tampaknya kau adalah seorang bangsawan, benarkah? Ceritakan kepadaku siapa sebenarnya jati dirimu."

Pangeran Saputra menjawab penuh hormat, "Hamba adalah Saputra, putra Raja Silanegara, Tuan. Hamba mengembara bersama dua orang pengasuh dan dua orang pengawal."



Raja Prabu Nata lalu duduk di singgasananya sambil berkata, “Saputra, aku mengenal ayahmu. Akan tetapi, untuk masalahmu ini, aku tidak akan memberimu ampunan. Aku akan tetap menghukummu.” Lalu, Prabu Nata memanggil para pembantunya dan berseru, “Bawa mereka ke penjara bawah tanah!”

Pangeran Saputra berkata, “Tuan, ampuni kami. Jangan penjarakan kami. Bebaskan kami dan kami akan segera keluar dari negeri ini. Kami tak akan mengulang kesalahan kami lagi.”

Kata-kata Pangeran Saputra tidak dihiraukan oleh Prabu Nata. Ia tetap ingin memenjarakan Sang Pangeran dan kedua pengasuhnya serta kedua pengawalnya. Para pembantu Raja itu membawa mereka keluar istana.

Mereka digiring menuju hutan. Di sana terdapat pohon besar. Di sebelah pohon besar itu terdapat lubang yang tertutup dengan batu-batuan. Para pembantu istana itu mengangkat batu-batuan itu lalu menyuruh Sang Pangeran bersama pengasuh dan pengawalnya masuk ke ruang bawah tanah.



Pangeran Saputra sangat bersedih hati. Ia teringat ayah dan ibunya. Tiba-tiba muncul perasaan rindunya kepada kedua orang tuanya. Raut wajah sedih Sang Pangeran terlihat oleh Bayan dan Sangit serta kedua pengawalnya. Bayan dan Sangit menghibur Pangeran, katanya, "Tuan Muda, ini adalah pengalaman baru bagi Tuan. Anggaplah kejadian ini sebagai ujian bagi Tuan. Ini adalah pengalaman yang sangat berharga walaupun terasa pahit. Pengalaman pahit ini tentu akan membuat Tuan makin matang menghadapi hidup ini."

Pangeran lalu tersadar bahwa pengembaraan yang ia lakukan ini adalah untuk mencari berbagai pengalaman. Akhirnya, ia merasa terhibur dengan kata-kata Bayan.

Putri Socawindu Menolong Pangeran

Sebelum memenjarakan Pangeran Saputra, Prabu Nata memenjarakan Putri Socawindu, seorang putri dari Kerajaan Kahuripan. Sama halnya dengan Pangeran Saputra, Putri Socawindu yang sedang bermain-main dengan kedua pengasuhnya masuk ke wilayah Alangkapura tanpa disengaja. Lalu, mereka ditangkap dan dipenjarakan di sebuah bilik.

Namun, setelah beberapa lama tinggal di bilik itu, Sang Putri berhasil meloloskan diri bersama kedua pengasuhnya. Berbagai upaya sudah pernah dilakukannya. Akan tetapi, baru kali ini ia berhasil meloloskan diri keluar dari bilik itu.

Sang Putri akhirnya bisa kembali menghirup udara bebas. Mereka bertiga terus berjalan hingga mereka masuk hutan. Ketika melewati sebuah pohon besar, samar-samar ia mendengar suara orang berteriak-teriak meminta tolong. Sang Putri berkata kepada kedua pengasuhnya, "Inang, aku mendengar suara orang meminta tolong. Apakah inang berdua juga mendengarnya?"

Kedua pengasuhnya menjawab, “Ya, kami mendengar, Tuan Putri, tetapi suara itu tidak begitu kuat terdengar. Terdengar hanya samar-samar, sepertinya suara itu jauh dari sini.”

Putri Socawindu membantah, “Tidak, Inang. Justru aku mendengar suara itu berasal dari dekat sini. Mari, kita cari dari mana asal suara itu, Inang.” Putri Socawindu berjalan perlahan sambil mengamati suara itu berasal. “Nah, suara itu makin jelas terdengar dari arah pohon besar itu, Inang. Mari, kita dekati pohon itu.” Mereka bertiga mendekat ke pohon besar itu. Lalu, suara itu menghilang. Kini Sang Putrilah yang berteriak, “Hai, siapakah kalian. Kalian berada di mana?”

Suara teriakan itu terdengar kembali, menjawab teriakan Sang Putri. “Tolong aku, Kawan! Aku berada di bawah tanah dekat pohon besar. Dekat batu-batuan! Apakah kau lihat batu-batuan itu? Angkatlah batu-batu itu.”

Putri Socawindu mencari batu-batuan yang dimaksud suara tadi. Akhirnya, matanya melihat batu-batu bertumpuk menyerupai gunungan kecil tak jauh dari sebuah pohon besar. Ia mengajak kedua pengasuhnya untuk mengangkat bebatuan itu. Ia berkata lagi, “Di mana kalian?”

Setelah batu-batu itu disingkirkan, Pangeran Saputra menampakkan wajahnya dengan menengadah ke atas dan berkata, “Aku berada di dalam lubang. Apakah kau bisa melihatku?”

Putri Socawindu menundukkan kepalanya ke lubang itu. alangkah terkejutnya ia melihat seorang laki-laki muda dan tampan berada di dalam lubang itu. Lalu, ia bertanya, “Tuan, bagaimanakah caraku membantu Tuan? Tidakkah bisa Tuan naik ke atas sini?”

Pangeran Saputra pun melihat dengan jelas wajah Sang Putri yang sangat cantik itu melalui lubang. Lalu ia berkata, “Tuan Putri, tolonglah aku. Segeralah pergi ke negeri Silanegara. Temuilah Raja Mangkunegara, ayahku, dan ceritakanlah keadaanku ini kepadanya.”

“Baiklah, Tuan. Aku akan segera pergi ke Negeri Silanegara.” Setelah itu, Sang Putri mengajak kedua pengasuhnya berjalan menuju Negeri Silanegara.



Beberapa hari berjalan mereka sampai di negeri Silanegara. Mereka langsung masuk ke istana dan dengan izin para penjaga mereka menghadap Raja Mangkunegara. Raja bertanya, “Siapakah kalian? Ada apa kalian ingin menemuiku?”

Putri Socawindu menjawab, “Tuanku, nama Hamba Socawindu. Hamba berasal dari Kerajaan Kahuripan. Tuan, ada yang ingin Hamba sampaikan kepada Tuan. Putra Tuan, Pangeran, Saputra ditawan oleh Raja Alangkapura. Pangeran dipenjarakan di bawah tanah di tengah hutan. Kebetulan, hamba berjalan melewati hutan itu lalu mendengar suara Pangeran meminta tolong. Pangeran berpesan agar Hamba pergi ke Silanegara menemui Tuan dan menceritakan hal yang dialami Pangeran.”

Setelah mendengar cerita Putri Socawindu, Raja Mangkunegara sangat berang. Ia marah sekali. Tanpa pikir panjang lagi ia memanggil kepala pasukan perangnya agar segera menyerang negeri Alangkapura. Baginda pun memerintahkan para bala tentaranya untuk membebaskan putranya dari penjara bawah tanah.

Pasukan perang dan bala tentara Negeri Silanegara terkenal berani dan tangkas dalam berperang. Mereka menunggang kuda dengan membawa senjata lengkap menyerbu Kerajaan Alangkapura.

Prabu Nata sangat terkejut mendengar laporan dari para penjaga istana bahwa istana telah dikepung oleh musuh. Mereka berjumlah ribuan. Lalu, Sang Prabu Nata pun segera memerintahkan bala tentaranya untuk berperang.

Pertempuran sengit pun terjadi. Dalam waktu tidak berapa lama, pasukan perang Alangkapura banyak yang berjatuhan dan mati. Ketika melihat jumlah pasukan yang sudah tak seimbang lagi, bala tentara Alangkapura menyatakan menyerah. Mereka mundur. Beberapa bala tentara Silanegara berhasil masuk ke istana. Mereka menangkap Prabu Nata beserta para menterinya.

Sejak itu pula, Kerajaan Alangkapura berada di bawah kekuasaan Raja Mangkunegara dari Silanegara. Dengan demikian, wilayah negeri Silanegara ~~makin~~ luas. Rakyat dan para petinggi kerajaan semua tunduk kepada Raja Mangkunegara. Sementara itu, Prabu Nata dipenjarakan di bawah tanah setelah Pangeran Saputra dibebaskan.

Setelah bebas, Pangeran Saputra tidak kembali ke istana. Ia bersama Bayan, Sangit, dan kedua pengawalnya meneruskan pengembaraannya. Mereka berjalan ke arah selatan Pulau Jawa. Di tengah perjalanan, Sang Pangeran merasa lapar. Ia mengajak Bayan, Sangit, dan kedua pengawalnya untuk bersama-sama berburu. “Biarlah kami saja, Tuan, yang pergi berburu. Tuan diam saja di tempat ini menunggu kami”, kata pengawal. Namun, Pangeran tetap ingin ikut berburu.

Dari kejauhan mata, Sang Pangeran melihat ada beberapa kijang sedang makan rumput lalu ia memberi isyarat kepada para pembantunya untuk tidak bersuara. Sang Pangerang dengan tenang mengambil anak panah, memasangnya, kemudian memanahkannya. Anak panah itu tepat mengenai perut seekor kijang. Kijang-kijang itu berlari ketika mengetahui salah seekor di antara mereka terkena panah. Kijang yang terkena panah itu pun masih bisa ikut berlari, tetapi sudah tidak bisa berlari cepat. Pangeran dan para pembantunya mengejar kijang itu. Akhirnya, kijang itu berhasil mereka tangkap.

Bayan dan Sangit segera mempersiapkan kayu-kayu untuk dibakar. Kijang hasil buruan mereka lalu dibakar. Setelah matang. Mereka pun makan sampai kenyang. Tanpa terasa

hari ~~makin~~ gelap. Mereka memutuskan untuk beristirahat di tempat itu.

Sementara itu, di istana Kerajaan Silanegara, Raja Mangkunegara menyambut kedatangan pasukan perang dan bala tentara. Raja yang baik hati itu merasa senang dan hatinya bergembira mendengar berita kemenangannya. Raja memerintahkan para pembantunya untuk menghidangkan berbagai macam makanan untuk merayakan kemenangan mereka. Semua warga istana beserta rakyatnya diundangnya untuk bersama-sama Sang Raja dan permaisurinya menyantap hidangan.

Setelah acara itu selesai, Raja baru teringat akan putranya. Ia memanggil beberapa pembantunya yang diperintahkan untuk membebaskan putranya. Beberapa orang menghadapnya sambil menyembah dan berkata, "Sembah hamba, Tuanku. Apa yang Tuan kehendaki?"

Raja Mangkunegara lalu dengan lembutnya bertanya, "Wahai prajuritku yang tangkas, ceritakan kepadaku mengapa putraku tidak bersama kalian kembali ke istana? Bagaimanakah

keadaannya yang kalian lihat? Adakah pesannya untukku?" Tampak dari wajahnya baginda sudah sangat merindukan putranya itu.

Salah seorang prajurit berkata, "Tuanku, setelah kami berhasil mengeluarkan Pangeran beserta Bayan, Sangit, dan dua orang pengawal, Pangeran tampak sangat senang. Apalagi ketika mendengar kemenangan kita. Namun, Pangeran mengatakan belum saatnya pulang ke istana. Pangeran masih ingin meneruskan pengembaraannya. Pangeran tidak berpesan apa pun, Tuan."

"Hmmm, baiklah, prajurit aku bisa memahaminya. Ya, sudah kalian boleh pergi dari sini", kata Baginda Raja. Lalu, ia berkata kepada permaisurinya, "Dinda, kaudengar sendiri, bukan? Putra kita dalam keadaan selamat dan sehat. Biarkanlah ia meneruskan pengembaraannya. Kita doakan agar ia segera pulang ke istana. Aku sudah sangat merindukannya."

"Benar, Kanda. Aku pun sudah sangat rindu kepadanya. Siang dan malam aku terus berdoa untuk keselamatannya", kata Sang Permaisuri. Kanda, Socawindu sakit. Ia berada di kamarnya. Aku suruh dia beristirahat. Izinkan dia tinggal di sini untuk sementara waktu," kata permaisuri.

Sang Raja dengan segera menjawab, “Tentu saja, Dinda. Kita harus merawatnya hingga ia sembuh. Jika ia sembuh dan ingin kembali ke negerinya, akan aku persiapkan prajurit kita untuk mengawalnya. Kita sangat berutang budi kepada Socawindu.”

Pangeran Saputra Bertemu Putri Kindursari

Sesudah berjalan beberapa minggu lamanya, sampailah Pangeran Saputra di Laut Pantai Selatan Jawa. Alangkah senangnya ia bertemu air laut. Selama ini yang dilihatnya hanya hutan belantara. Pertama-tama yang dilakukannya adalah mandi di laut itu. Ia mengajak Bayan, Sangit, dan kedua pengawalnya untuk ikut mandi.

Setelah mandi, mereka segera berpakaian kembali dan berjalan menyusuri pantai. Bayan dan Sangit meminta Sang Pangeran berhenti sejenak di tepi pantai itu. Mereka berdua hendak mencari ikan. Sementara kepada kedua pengawal, Bayan dan Sangit menyuruh mereka mencari kayu bakar. Lalu, Bayan dan Sangit berjalan ke tengah laut membawa pancing dan jala. Mereka melempar pancing dan jala itu ke laut.

Sang pangeran duduk di tepi pantai sambil memandang perilaku kedua pengasuh dan kedua pengawalnya. Dalam hatinya, ia berkata, "Para pengasuh dan pengawalnya sungguh

sangat setia kepadaku. Mereka seperti sudah tahu perutku sudah mulai lapar." Sang Pangeran tersenyum sendiri. Ia sangat beruntung diiringi oleh orang-orang yang baik hati.

Bayan dan Sangit berhasil mendapatkan ikan lumayan banyak. Ikan-ikan itu berukuran sedang. Kedua pengawal sudah siap dengan kayu bakarnya. Mereka membakar ikan-ikan itu dan kemudian menyantapnya. Setelah perut mereka kenyang, Pangeran belum berniat melanjutkan perjalanan. Ia mengajak Bayan, Sangit, dan kedua pengawalnya untuk mencari tempat yang teduh untuk beristirahat sejenak. Di sanalah mereka tertidur dengan lelapnya.

Ketika bangun, Sang Pangeran mendengar suara tangisan. Ia mencari asal suara itu. Lalu, ia berjalan menyusuri pantai seorang diri. Ia tidak mau membangunkan Bayan, Sangit, dan kedua pengawalnya. Suara itu makin jelas terdengar. Matanya menatap sebuah batu besar pinggir laut. Ia mencoba menghampiri batu itu. Dan, alangkah terkejutnya ia melihat ada seorang perempuan menangis di balik batu itu. Lalu, disapanya perempuan itu, "Hai, Dinda. Mengapa kau berada di tempat seperti ini?"

Perempuan itu pun terkejut melihat Sang Pangeran. Mereka berdua saling berhadapan. Tampak di wajah Pangeran Saputra sangat mengagumi kecantikan perempuan itu. Ia belum pernah melihat perempuan secantik ini. "Apakah perempuan ini seorang bidadari yang turun dari Kayangan?" begitu bisiknya di dalam hatinya. Lalu, perempuan itu menjawab dengan suara yang sangat halus, "Kanda, aku menangis karena ayahku meninggalkanku di tempat ini. Ia masuk ke laut dan tak muncul-muncul lagi. Sekarang aku tidak punya siapa-siapa lagi. Aku hidup sebatang kara, Kanda."

Pangeran Saputra hampir tak percaya akan pengakuan perempuan cantik itu. lalu, ia bertanya kembali, "Dinda, aku tidak mengerti bagaimana kau bisa hidup sebatang kara? Tadi kau mengatakan kau mempunyai ayah yang meninggalkanmu di tempat ini. Lalu, bagaimana mungkin seseorang masuk ke dalam laut begitu lama? Apakah yang terjadi? Berceritalah kepadaku, Dinda."

Perempuan cantik itu menghapus air matanya dan mulai bercerita, "Kanda, baru saja Dewa Narada mendatangiku dan menceritakan aku bisa terlahir di muka bumi ini. Ayahku, salah



satu, Dewa Kayangan telah dikutuk oleh para dewa menjadi seekor naga. Ayahku bernama Naga Pertala. Ibuku seorang dewi kayangan. Sejak dilahirkan aku tak pernah melihat ibuku. Naga itu masuk ke dalam laut karena di sanalah istananya."

Pangeran Saputra terharu mendengar cerita perempuan cantik itu. Lalu, diangkatnya perempuan itu dan dipapahnya ke bawah pohon. Kemudian ia membangunkan Bayan, Sangit, dan kedua pengawalnya dan memerintahkannya untuk membuatkan tandu. Tanpa banyak bertanya keempatnya segera melaksanakan perintah tuannya. Setelah itu, ia memberitahukan kepada mereka bahwa setelah pembuatan tandu itu mereka akan segera kembali ke istana.

Sementara menunggu pembuatan tandu, Sang Pangeran kembali bertanya kepada perempuan cantik itu, "Dinda, ada yang lupa aku tanyakan kepadamu. Siapakah namamu? Maukah kau ikut denganku dan hidup bersama keluargaku di dalam istana?"

Perempuan itu sudah mulai menampakkan senyumnya. Ia merasa mempunyai teman. Lalu, ia berkata, "Namaku Kindursari, Kanda. Dan, siapa namamu?", tanya Kindursari kepada Pangeran Saputra.

Pangeran pun tertawa bahagia dan berkata, “Namaku Saputra. Aku anak seorang raja di negeri Silanegara. Selama ini aku disuruh mengembara oleh ayahku agar aku memperoleh pengalaman yang banyak. Pengalaman-pengalaman itulah yang akan menjadi landasanku untuk menjadi raja menggantikan ayahku kelak. Ayahku mengharapkanku menjadi orang yang raja tangguh seperti dirinya.” Sang Pangeran lalu memandang Kindursari sambil tersenyum bahagia.

Pangeran Saputra Dinobatkan Menjadi Raja

Genderang tabuh dibunyikan di istana sebagai pertanda akan kedatangan tamu agung. Raja Mangkunegara dan permaisuri sangat bahagia karena sudah mendengar berita akan kedatangan putra tercintanya. Segalanya sudah dipersiapkan untuk menyambut kedatangan Sang Pangeran. Senyum Raja dan permaisurinya semakin lebar tatkala melihat iring-iringan pengawal sudah memasuki gerbang istana. Dari kejauhan mereka melihat Pangeran berjalan bersama dengan perempuan cantik di dalam tandu itu.

Setelah Sang Pangeran tiba di istana, segera ia berjalan sambil membimbing Kindursari menghadap ayah dan ibunya. Semua warga istana, tidak terkecuali Putri Socawindu memandang mereka dengan perasaan terharu. Apalagi ketika melihat Kindursari banyak orang berdecak

mengagumi kecantikannya. Raja dan permaisuri menyambut putranya dengan pelukan yang sangat erat. Di situlah mereka melepaskan rindu.

Setelah melepaskan pelukan, Pangeran Saputra mulai berbicara, "Ayah, aku putuskan untuk pulang ke istana karena ketika tiba di pantai aku bertemu dengan perempuan ini. Jadi, tak mungkin aku melanjutkan perjalananku. Perkenalkan Ayah dan Ibu, perempuan cantik ini bernama Kindursari. Ia adalah titisan Dewa dan Dewi Kayangan. Kini ia hidup sebatang kara. Oleh karena itu, lalu kuajak ia pulang ke istana ini. Aku mohon kepada Ayah dan Ibu untuk bisa menerima Kindursari."

Raja Mangkunegara dan Permaisuri merasa kagum akan kecantikan Kindursari. Lalu, permaisuri berkata, "Wahai, Kindursari mari mendekatlah kepadaku. Pantaslah wajahmu cantik rupawan ternyata kau keturunan Dewa dan Dewi Kayangan. Kami mengizinkanmu untuk tinggal bersama kami selamanya. Maukah engkau kuanggap anak? Raja akan memberimu gelar Putri Kindursari." Lalu, setelah berkata-kata, Permaisuri memegang lengan Kindursari dan memeluknya."

Kindursari tampak terharu karena bisa diterima dengan baik dan bahkan diangkat menjadi putri kerajaan. Ia pun lalu mencium Sang Permaisuri dan memanggilnya dengan sebutan "Ibu". Lalu, Putri Kindursari menghadap Raja Mangkunegara dan duduk di hadapannya sambil bertekuk lutut menyembahnya. Raja lalu menyuruhnya untuk beristirahat karena Baginda tahu Kindursari pasti lelah.

Keesokan harinya, Raja Mangkunegara memanggil putranya dan menyampaikan suatu rencana yang sudah jauh hari dipersiapkannya. Ketika Pangeran Saputra sudah berada di dekatnya, Baginda berkata, "Putraku, umurku sudah makin tua. Sementara, kau sudah kuanggap dewasa. Ayah mengharapkanmu untuk bisa menggantikan Ayah dalam waktu dekat ini. Bagaimana pendapatmu? Sanggupkah kau memegang tampuk pimpinan di negeri ini?"

Pangeran Saputra menyembah ayahnya lalu berkata, "Ya, aku bersedia, Ayah, untuk memimpin negeri ini." Baginda Raja merasa sangat bahagia dengan jawaban putranya. Ia memegang kedua lengan putranya sambil berkata, "Jadilah

seorang raja yang tangguh dan gagah perkasa. Jadilah kau raja yang adil dan bijaksana. Jadilah kau raja yang baik hati dan dermawan. Dengan begitu, kau akan disegani dan dicntai rakyatmu kelak." Sang Pangeran menganggukan kepala dan dengan tegas menjawab, "Aku siap, Ayah."

Beberapa hari setelah itu, di istana tampak ada kesibukan. Segala sesuatu dipersiapkan untuk menyambut hari penobatan Pangeran Saputra menjadi raja. Beraneka ragam alat musik dipersiapkan. Begitu pula, pelayan-pelayan sibuk mempersiapkan bermacam-macam makanan dan minuman. Para menteri dan petinggi kerajaan pun tampak berlalu-lalang, keluar-masuk ruang kerja Raja Mangkunegara, seperti sedang mengurus sesuatu yang harus segera diselesaikan dengan Sang Raja sebelum baginda turun takhta.

Dalam menyelesaikan pekerjaannya sebagai raja, Raja Mangkunegara sudah sering melibatkan putranya, Pangeran Saputra sehingga kelak Sang Pangeran tidak lagi merasa canggung menghadapi tugasnya sebagai raja.

Sementara itu, di ruang lain, Permaisuri, Putri Kindursari, dan Putri Socawindu pun tampak sibuk mempersiapkan pakaian yang akan dikenakan saat penobatan Pangeran saputra menjadi raja. Mereka asyik mematut-matut pakaian sambil bersenda gurau. Suasana menjadi terasa sangat akrab.

Akhirnya, tibalah hari yang sangat bersejarah bagi Kkerajaan Silanegara. Suasana kerajaan tampak hening dan hikmat. Raja Mangkunegara dan Permaisuri sudah berada di singgasananya. Tak lama kemudian, masuklah Pangeran Saputra dengan mengenakan baju kebesaran kerajaan. Ia berjalan perlahan menuju singgasana ayahandanya. Di belakang sang Pangeran tampak Putri Kindursari dan Putri Socawindu mengiringinya.

Setelah berada tepat di hadapan Raja Mangkunegara, Pangeran Saputra berlutut. Mangkunegara tersenyum bahagia lalu berkata, “Putraku, hari ini engkau akan aku nobatkan menjadi Raja Silanegara.”

Para petinggi kerajaan sudah berada di ruang itu. Rakyat pun sudah berkerumun di pelataran istana. Setelah raja menyampaikan beberapa pesan baik kepada putranya maupun



kepada seluruh rakyatnya, ia berdiri di hadapan Sang Putra, lalu dilepaskannya mahkotanya dan dipasangkannya mahkota itu di kepala putranya. Semua yang hadir pun tampak terharu bahkan ada yang sampai meneteskan air mata. Sang Pangeran lalu berdiri di samping ayahnya.

Mangkunegara berkata kepada petinggi kerajaan, "Hai, para Menteri, para petinggi kerajaan, serta rakyatku, kini putraku resmi menjadi raja di Silanegara. Ia akan mendapat gelar Raja Putra."

Setelah itu, Raja Putra keluar istana untuk menyapa rakyatnya dari kejauhan. Rakyat tampak senang. Mereka berteriak-teriak, "Hidup Raja Putra..., Hidup Raja Putra." Raja Putra lalu melambaikan tangan kepada mereka.

Konon, menurut cerita, Raja Putra menjadi raja besar di Pulau Jawa. Wilayah kekuasaannya sangat luas. Rakyatnya hidup lebih sejahtera. Diceritakan pula bahwa Raja putra akhirnya menikah dengan Putri Kindursari dan mempunyai lima orang putra.

Biodata Penulis

Nama : Ekawati
Pos-el : ekawati_soekarno@yahoo.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
1. Guru bahasa Inggris SMPN 194 (1980—1988)
2. Pusat bahasa (1989—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (1988)
2. S-2 Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Indraprasta, PGRI (2012)

Informasi Lain
Lahir di Madiun, 22 Juni 1959

Biodata Penyunting

Nama : Dra. Rini Adiati Ekoputranti, M.M.
Pos-el : riniae@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Peneliti Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia
2. S-2 Manajemen
3. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Informasi Lain
Lahir di Bandung pada tanggal 21 Juli 1957. Sepuluh tahun terakhir Rini telah menyunting modul untuk Lemhanas dan lampiran pidato presiden di Bappenas. Ia juga menyunting naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi, di samping aktif menyunting seri penyuluhan dan cerita rakyat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul Kids)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator ioleh Pandu Dharma.